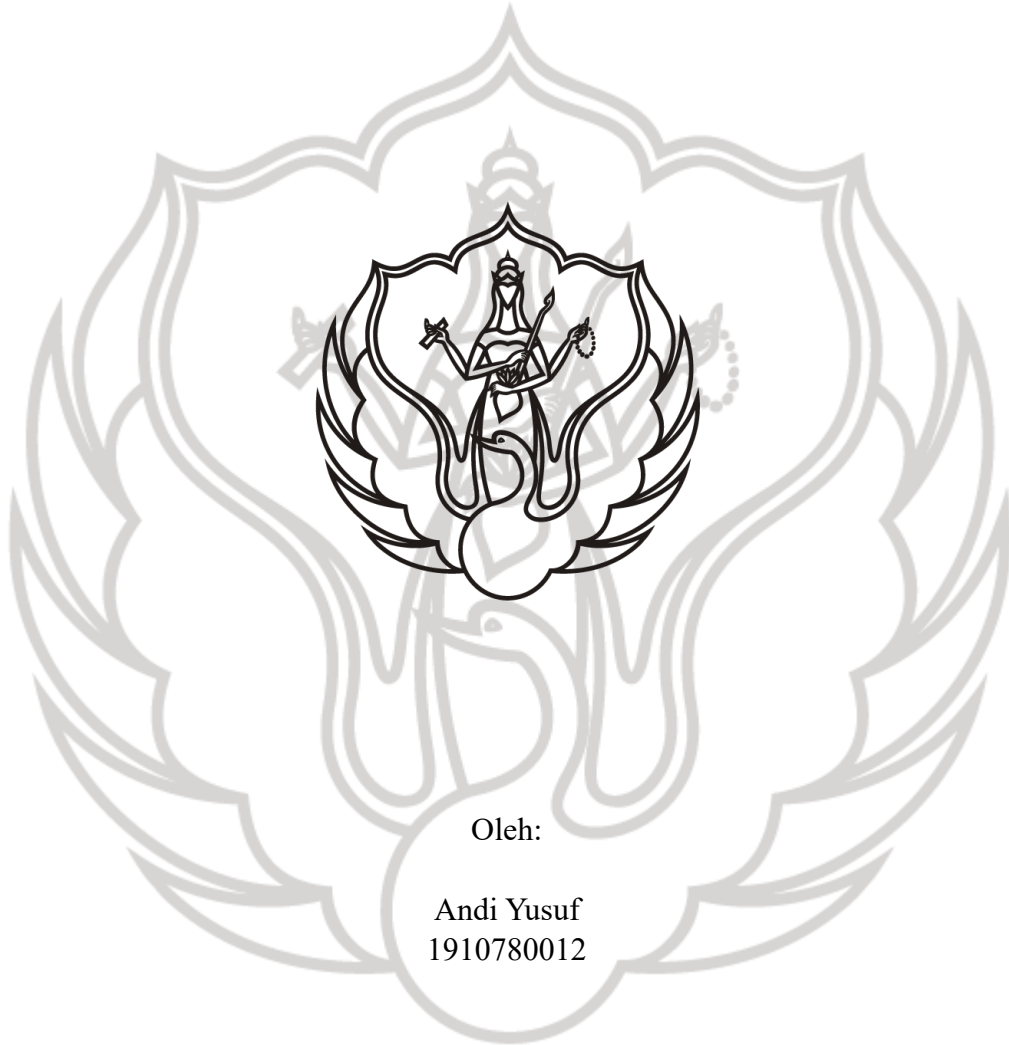


**PEMBUATAN GONG *KEMODHONG* VERSI SURIPTO:
KAJIAN ORGANOLOGI DAN AKUSTIKA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian



Oleh:

Andi Yusuf
1910780012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL 2023/2024

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMBUATAN GONG KEMODHONG VERSI SURIPTO: KAJIAN ORGANOLOGI DAN AKUSTIKA diajukan oleh Andi Yusuf, NIM 1910780012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/ Penguji Ahli



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP. 197605012001121003/NIDN. 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Marsudi S. Kar., M.Hum.

NIP. 196107101987031002/NIDN. 00010076112

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

NIP. 197002032003121001/NIDN. 0003027004

Ketua Penguji/Anggota Tim Penguji



Setya Rahdiyati Kurnia Jatilinar, M.Sn.

NIP. 199104302019032017/NIDN. 0030049106

Yogyakarta, 07 - 02 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NIP. 197111071998031002/NIDN. 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

----- melingkar -----



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada orang-orang terdekat saya, seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian, serta Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Karawitan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Pembuatan Gong *Kemodhong* versi Suropto: Kajian Organologi dan Akustika” dapat terselesaikan dengan lancar. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

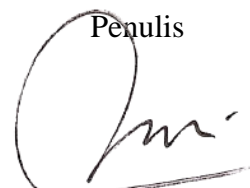
Skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat dukungan, bimbingan, bantuan, serta kritik saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan serta Penguji Ahli yang telah memberikan dukungan, saran, dan masukan sehingga naskah ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, referensi, dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan informasi, arahan, referensi, dan pendalaman materi dalam penelitian ini sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Anon Suneko.S.Sn., M.Sn selaku Dosen Wali yang telah membimbing, memberikan arahan, saran, serta motivasi selama menempuh masa perkuliahan hingga bisa sampai pada proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus mengajarkan ilmunya, membimbing, memberi saran serta motivasi selama proses perkuliahan.
6. Suropto Ranto Mulyono beserta seluruh tenaga pelaksana yang berada di *besalen* Kunto Dewa Gongso yang telah memberikan banyak informasi dalam proses penelitian ini.
7. Joko Sabeyan selaku pemilik usaha Wargo Laras Gamelan, yang memberikan banyak dukungan sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar.
8. Seluruh keluarga terutama Ibu dan alm. Bapak yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal.
9. Teman, sahabat, dan seluruh pihak yang menuntun saya hingga titik ini.
10. Seluruh pihak di ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Desember 2023

Penulis



Andi Yusuf
NIM 1910780012

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Metode Penelitian.....	11
BAB III PEMBAHASAN	18
A. Kajian Umum Gong <i>Kemodhong</i>	18
1. Etimologi	18
2. Sejarah	19
3. Fungsi dan Peranan dalam Sajian Karawitan	22
B. Kajian Khusus Gong <i>Kemodhong</i>	23
1. Aspek Organologis.....	23
a. Bahan	23
b. Sumber Bunyi	28
c. <i>Grobog</i>	30
2. Aspek Akustik.....	34
C. Pembuatan Gong <i>Kemodhong</i> versi Suropto.....	38
1. Profil Suropto.....	39
2. Sarana dan Prasarana Pembuatan Gamelan	40

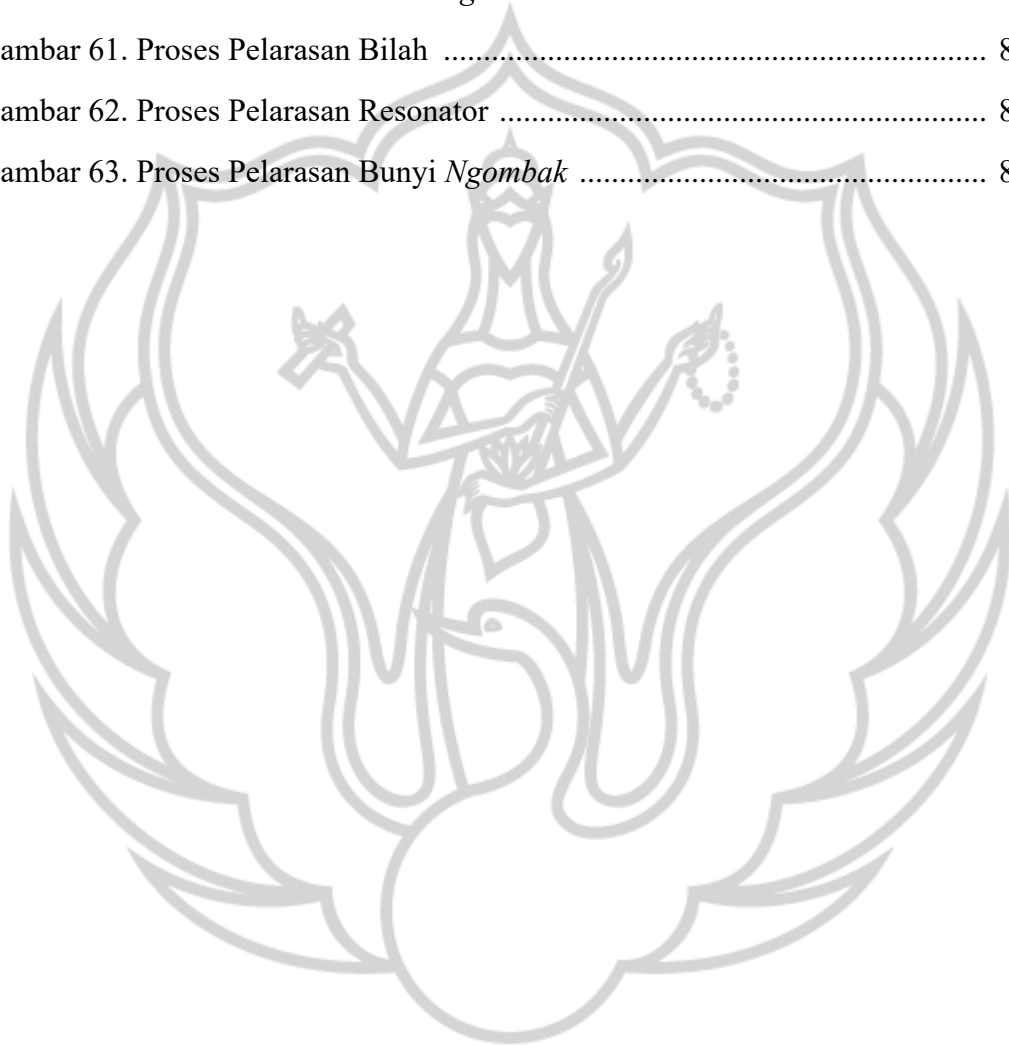
a. Sarana.....	40
b. Prasarana	41
c. Tenaga Pelaksana di <i>Besalen</i> “Kunto Dewa Gongso”	55
3. Proses Pembuatan Bilah.....	57
a. Tahap Persiapan	57
b. Tahap <i>Mbesot</i> (Peleburan).....	58
c. Tahap <i>Icip</i> (Uji kualitas bahan).....	60
d. Tahap <i>Menyingi</i> (Pengecoran).....	66
e. Tahap Penempaan.....	69
f. Tahap <i>Matar, Ngesik, dan Nyangling</i>	74
g. Tahap Pelubangan	77
4. Proses Pembuatan <i>Grobog</i>	78
5. Proses Pelarasan dan Perakitan.....	80
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR ISTILAH	86
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Timah Putih	24
Gambar 2. Tembaga	25
Gambar 3. Konstruksi Gong <i>Kemodhong</i>	27
Gambar 4. Gong <i>Kemodhong</i> Tampak Depan	27
Gambar 5. Bilah Gong <i>Kemodhong</i> Tampak Atas	29
Gambar 6. Bilah Gong <i>Kemodhong</i> Tampak Bawah	29
Gambar 7. Bilah Gong <i>Kemodhong</i> Tampak Samping	29
Gambar 8. Grobog Gong <i>Kemodhong</i>	32
Gambar 9. Model 3D Gong <i>Kemodhong</i> Dengan Resonator Gerabah	32
Gambar 10. Model 3D Ukuran <i>Grobog</i> Gong <i>Kemodhong</i> Versi Joko	32
Gambar 11. Tabuh Gong <i>Kemodhong</i> (<i>Gembel</i>)	33
Gambar 12. Perbandingan Ukuran Tabuh	34
Gambar 13. Spektrum Nada Bilah Pertama	36
Gambar 14. Spektrum Nada Bilah Kedua	36
Gambar 15. Spektrum Nada Bilah Pertama, Kedua, dan Pelayangan.	37
Gambar 16. <i>Prapen</i>	42
Gambar 17. Mesin Blower (<i>Lamus</i>)	43
Gambar 18. <i>Congklok</i>	44
Gambar 19. <i>Congklok</i> Tampak Samping	44
Gambar 20. <i>Pelandhan</i> Besar	45
Gambar 21. <i>Pelandhan</i> Kecil	45
Gambar 22. <i>Tandhes</i> / <i>Tunggak</i>	46
Gambar 23. <i>Ladhok</i>	47
Gambar 24. <i>Kowi</i>	48
Gambar 25. <i>Kowi</i> Kecil	48
Gambar 26. <i>Penyukat</i>	49

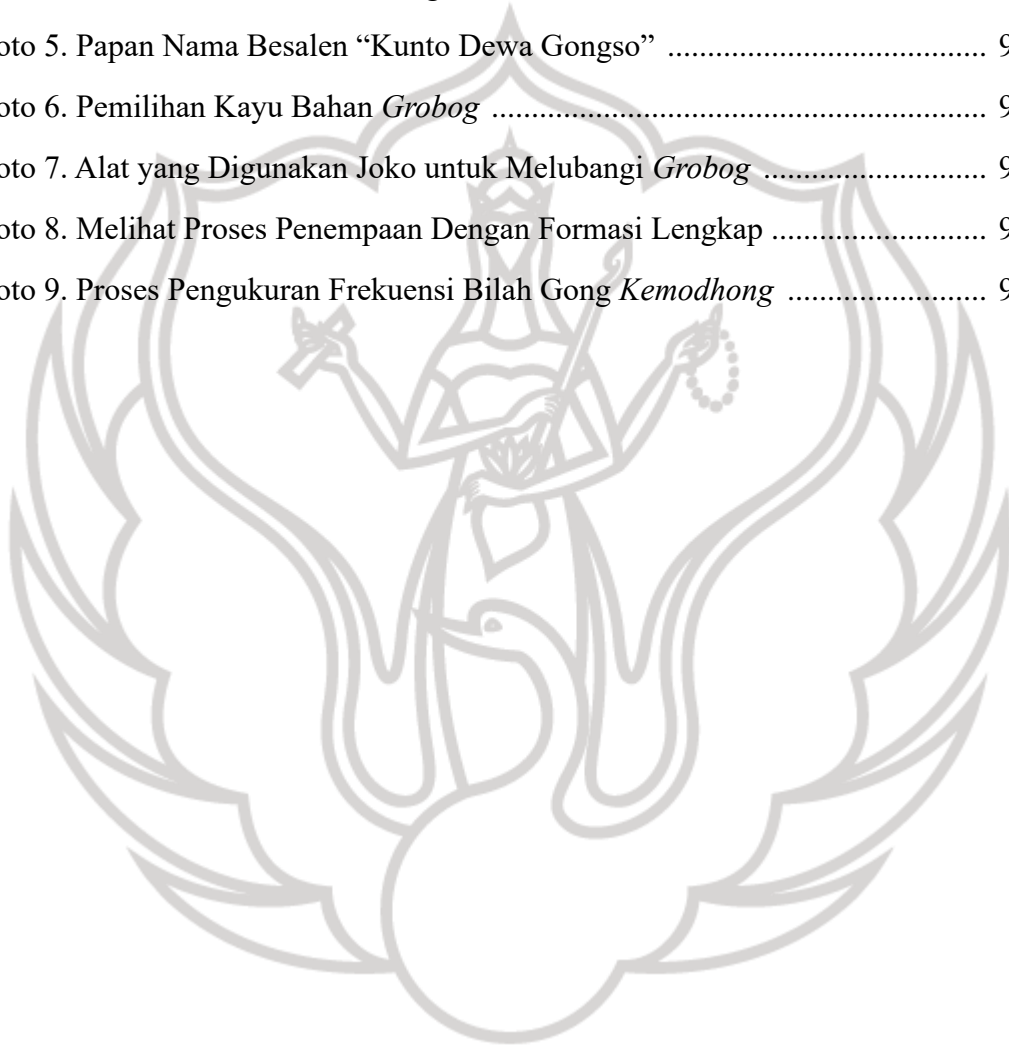
Gambar 27. <i>Penyingen</i>	50
Gambar 28. <i>Sapit Kolong</i>	51
Gambar 29. <i>Sapit Cocor Bebek</i>	51
Gambar 30. <i>Tapas</i>	52
Gambar 31. <i>Conthong</i>	52
Gambar 32. <i>Palu Geblog</i>	54
Gambar 33. <i>Palu Munjulan</i>	54
Gambar 34. Proses Penimbangan Bahan	58
Gambar 35. Proses <i>Mbesot</i>	59
Gambar 36. <i>Watu Jujutan</i>	60
Gambar 37. <i>Jladren</i> yang sudah dituangkan ke <i>watu jujutan</i>	60
Gambar 38. Proses <i>Njujut</i>	62
Gambar 39. Hasil <i>Jujutan</i>	62
Gambar 40. Proses <i>Nggeceg</i>	63
Gambar 41. Hasil <i>Gecegan</i>	63
Gambar 42. Perbandingan Hasil <i>Gecegan</i> Pertama dan Kedua	65
Gambar 43. Perbandingan Hasil <i>Jujutan</i> Pertama dan Kedua	65
Gambar 44. Proses Memanaskan <i>Penyingen</i>	66
Gambar 45. Proses <i>Menyingi</i>	67
Gambar 46. Proses Menaburkan <i>Mrambut</i>	67
Gambar 47. Proses Pengerasan <i>Lakar</i>	68
Gambar 48. <i>Lakar</i>	68
Gambar 49. Proses Penempaan	69
Gambar 50. Proses <i>Ngalab</i>	70
Gambar 51. Posisi dan Arah Tempa untuk Memanjangkan <i>Lakar</i>	71
Gambar 52. Posisi dan Arah Tempa untuk Melebarkan <i>Lakar</i>	71
Gambar 53. Proses <i>Mencu</i>	72
Gambar 54. Jenis-jenis Mata Gerinda	74

Gambar 55. <i>Cemengan</i>	75
Gambar 56. Bilah atau <i>Cemengan</i> setelah <i>dipatar</i>	75
Gambar 57. Bilah setelah <i>dikesik</i>	75
Gambar 58. Bilah <i>Gilapan</i>	76
Gambar 59. Titik Getaran Mati pada Bilah	77
Gambar 60. Proses Pembuatan <i>Grobog</i>	79
Gambar 61. Proses Pelarasan Bilah	80
Gambar 62. Proses Pelarasan Resonator	80
Gambar 63. Proses Pelarasan Bunyi <i>Ngombak</i>	82



DAFTAR LAMPIRAN

Foto 1. Wawancara dengan Joko Sabeyan	91
Foto 2. Wawancara dengan Suropto	91
Foto 3. Wawancara dengan Setiyoko	91
Foto 4. Besalen “Kunto Dewa Gongso”	92
Foto 5. Papan Nama Besalen “Kunto Dewa Gongso”	92
Foto 6. Pemilihan Kayu Bahan <i>Grobog</i>	92
Foto 7. Alat yang Digunakan Joko untuk Melubangi <i>Grobog</i>	93
Foto 8. Melihat Proses Penempaan Dengan Formasi Lengkap	93
Foto 9. Proses Pengukuran Frekuensi Bilah Gong <i>Kemodhong</i>	94



INTISARI

Penelitian ini berjudul “Pembuatan Gong *Kemodhong* Versi Suropto: Kajian Organologi dan Akustika”. Gong *kemodhong* merupakan salah satu *ricikan* gamelan yang lazim digunakan pada sajian karawitan seperti *gadhon*, *cokekan*, dan *siteran*. *Ricikan* ini memiliki bentuk yang cukup ringkas serta bunyi yang khas. Larasan pada kedua bilahnya dibuat berbeda dengan selisih frekuensi yang hampir mirip, sehingga dapat menghasilkan bunyi pelayangan (interferensi) atau sering disebut dengan istilah *ngombak*. Melalui pendekatan organologi dan akustika, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan *ricikan* gong *kemodhong* dari tahap awal persiapan hingga menjadi sebuah *ricikan* yang siap digunakan. Penelitian ini dilakukan di *besalen* milik Suropto yang beralamat di Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh melalui sejumlah tahapan diantaranya observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Temuan data penelitian tersebut kemudian dideskripsikan secara rinci dalam bentuk tulisan yang disertai gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ricikan* gong *kemodhong* dapat dibuat dengan berbagai ukuran, bahan, dan bentuk. Gong *kemodhong* merupakan *ricikan* yang dapat dibuat ringkas atau minimalis serta mampu menghasilkan suara yang khas. Larasan nada pada sumber bunyinya dapat mencapai frekuensi yang cukup rendah. Selain itu, penggunaan dua lempeng bilah dalam satu ruang resonator merupakan salah satu yang menjadi ciri khas pada *ricikan* ini, yaitu saat kedua sumber bunyinya dimainkan, dapat menghasilkan interferensi bunyi atau peristiwa pelayangan.

Kata Kunci: gong, *kemodhong*, organologi, akustika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan Jawa merupakan suatu perangkat musik tradisional yang terdiri dari berbagai jenis *ricikan* (alat musik), dengan mayoritas sumber bunyinya terbuat dari logam. Seperti yang umum dijumpai dalam masyarakat, perangkat gamelan dengan jumlah *ricikan* lengkap biasa disebut dengan gamelan *gedhe* atau gamelan *ageng*. Penggunaan istilah *gedhe* atau *ageng* ini bukan dalam pengertian ukuran atau fisiknya, melainkan menunjuk pada kelengkapan *ricikannya* (Palgunadi, 2002). Adapun *ricikan* yang terdapat pada seperangkat gamelan *ageng* diantaranya adalah demung, saron, peking, bonang, kenong, gong, *kendhang*, gender, siter, gambang, rebab, suling, dan sebagainya.

Selain perangkat gamelan *ageng* dengan jumlah *ricikannya* yang lengkap, dalam lingkup sajian karawitan Jawa terdapat perangkat gamelan dengan format kecil (*gadhon*, *cokekan*, *siteran*, dan sejenisnya). Artinya, formasi *ricikan* yang digunakan dalam sajian tersebut tidak banyak atau tidak lengkap seperti perangkat gamelan *ageng*. Jumlah dan jenis *ricikan* yang digunakan dalam sajian format kecil ini dapat bervariasi tergantung keperluan penyajinya. Umumnya menggunakan jenis *ricikan* yang tidak bersuara keras seperti bonang, saron, demung, dan sejenisnya.

Gong *kemodhong* atau biasa disebut gong *kemadha*, gong *klenthing*, dan gong *anggang-anggang*, merupakan salah satu *ricikan* gamelan yang lazim digunakan dalam sajian karawitan format kecil. Dalam sajian jenis ini, *ricikan* gong

kemodhong memiliki peran atau fungsi musikal yang sama seperti gong *ageng* (gong yang terdapat pada perangkat gamelan *ageng*). Menurut Supanggah (2002), keberadaan gong *ageng* justru akan *nyilep* (menenggelamkan) suara *ricikan* lain, oleh karena itu gong *kemodhong* lebih cocok digunakan dalam sajian format kecil.

Secara akustik, gong *kemodhong* dibuat sedemikian menyerupai gong *ageng*, suara yang dihasilkan dapat mengalun panjang dan memiliki getaran cukup lama, hanya saja tingkat kenyaringan bunyinya tidak terlalu keras seperti *ricikan* gong *ageng*. Adapun, sumber bunyinya terbuat dari logam (perunggu, kuningan, atau besi) yang berbentuk bilah (*wilah*) dan dilengkapi dengan *pencu* pada bagian tengahnya. Kedua bilah tersebut dilaras dengan selisih nada hampir mirip atau tidak sama persis, dengan tujuan untuk menciptakan bunyi pelayangan (interferensi) atau dalam karawitan dikenal dengan istilah *ngombak*.

Konstruksi gong *kemodhong* terdiri dari bagian sumber bunyi, yaitu dua bilah logam serta sebuah ruang resonator berbentuk *grobog* (kotak kayu). Secara keseluruhan, bentuk fisik gong *kemodhong* memiliki ukuran yang cukup ringkas, atau dalam pengertian lain tidak banyak memerlukan tempat serta mudah dipindah-pindahkan. Keterangan tersebut merujuk pada informasi sejarah gong *kemodhong*, yang biasa digunakan untuk kegiatan *ngamen*, atau bermain musik secara berkeliling. Palgunadi (2002) dalam bukunya menyebutkan,

“Gamelan *cokekan*, dan gamelan *kawatan* (siteran), sering ditemukan dimainkan secara berkeliling, dari rumah ke rumah atau dari warung yang satu ke warung yang lainnya, dengan memungut bayaran dari pendengarnya. Kegiatan seperti ini lazim disebut *ngamen*, maka kemudian disebut dengan gamelan *amen*” (Palgunadi, 2002:213).

Hasil pengamatan penulis menunjukkan, bahwa saat ini sudah jarang ditemukan kegiatan *ngamen* dengan menggunakan *ricikan* gamelan. Kenyataan tersebut mendukung fakta lain bahwa, keberadaan gong *kemodhong* saat ini kurang dikenal oleh masyarakat umum. Berpijak pada keterangan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *ricikan* gong *kemodhong*. Secara garis besar, penelitian ini berfokus pada proses pembuatan dari bahan mentah hingga menjadi sebuah *ricikan* gong *kemodhong*. Adapun, upaya yang ditempuh pada penelitian ini secara garis besar melalui sejumlah tahapan, yaitu: tahap pembuatan bilah, tahap pembuatan *grobog*, tahap pelarasan, dan tahap pengukuran frekuensi nada pada bilah gong *kemodhong*. Tahap pembuatan bilah dilakukan di wilayah Sukoharjo. Salah satu tempat pembuatan gamelan (*besalen*) milik Suropto yang beralamat di Dusun Sembung Wetan, Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada penelitian ini, logam yang dipilih sebagai sumber bunyi gong *kemodhong* adalah perunggu. Menurut sejumlah masyarakat, perunggu merupakan logam yang memiliki kualitas terbaik sebagai sumber bunyi gamelan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah.

1. Bagaimana proses pembuatan gong *kemodhong* versi Suropto?
2. Bagaimana pelarasan gong *kemodhong*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap proses pembuatan gong *kemodhong* versi Suropto, memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan.

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan gong *kemodhong* versi Suropto.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pelarasan pada *ricikan* gong *kemodhong* dalam pembentukan bunyi *ngobak*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan agar memiliki sejumlah manfaat, baik secara umum maupun khusus yang dapat diwujudkan dalam bentuk kontribusi sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi kepada masyarakat umum, agar mengetahui cara pembuatan *ricikan* gong *kemodhong*.
- b. Memberi manfaat akademis, khususnya kepada perguruan tinggi seni mengenai permasalahan organologi dan akustik gamelan. Secara khusus, yaitu untuk memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan kepada

masyarakat akademik mengenai proses pembuatan ricikan gong *kemodhong*.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tugas akhir ini memerlukan adanya studi pustaka, sebagai kajian kritis terkait permasalahan yang ditemukan. Kajian yang memuat tentang *ricikan gong kemodhong* sudah banyak ditulis oleh para peneliti terdahulu, hanya saja fokus pembahasan terkait proses pembuatan gong *kemodhong* belum penulis temukan. Sejumlah pustaka diantaranya, digunakan penulis sebagai landasan pengetahuan dalam pengembangan masalah dan analisisnya. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

Palgunadi (2002) dalam bukunya yang berjudul “*Serat Kandha Karawitan Jawi*” memberikan informasi, mengenai sejumlah *ricikan gamelan* yang jarang ditemukan pada perangkat gamelan secara umum. Salah satu *ricikan* yang disebutkan dalam buku tersebut adalah *ricikan gong kemodhong*. Catatan penting dari keterangan Palgunadi, yaitu menjelaskan beberapa nama atau istilah yang digunakan untuk menyebut gong *kemodhong*, yaitu gong *klenthing*, gong *anggang-anggang*, gong *jembluk*, gong *genthong* atau gong *jun*, selain itu, dijelaskan sejarah singkat peran dan fungsi *ricikan* tersebut. Atas adanya keterangan tersebut, penulis menggunakan sejumlah informasi sebagai referensi pendukung, serta data pembandingan dalam menganalisis permasalahan.

Supanggah (2002) dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan I*” memberikan informasi tentang perkembangan dan sejarah gamelan yang berkembang di Nusantara. Informasi tersebut, memberikan pemahaman kepada

penulis adanya budaya gong yang tersebar di wilayah Asia Tenggara. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa, gong tidak hanya digunakan sebagai alat musik saja, melainkan difungsikan dalam sarana upacara, beribadah atau ritual, dan pertunjukan. Informasi yang terdapat pada literasi ini, menjadi data pendukung terkait fungsi, sejarah dan peranan gong *kemodhong*.

Hendarto & Hastanto (2011) dalam bukunya yang berjudul “*Organologi dan Akustika I&II*”, memberikan banyak informasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kajian organologi dan akustika pada gamelan. Buku tersebut mencatat beberapa aspek penting terkait sudut pandang organologis, yaitu: sejarah, bentuk fisik, teknologi pembuatan, serta proses pembuatan gamelan. Kajian akustika mengungkapkan tentang bunyi, sumber bunyi, transmisi, dan efek bunyi yang ditimbulkan. Secara pendekatan ilmu organologi dan akustika, buku tersebut menyediakan informasi yang berguna bagi penulis, dalam melakukan penelitian terkait bahan, metode pembuatan, serta teori terjadinya sebuah resonansi dan peristiwa pelayangan nada.

Prasetya (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning, dan Spektrum*” memberikan informasi mengenai besaran frekuensi pada nada-nada gamelan. Catatan penting yang terdapat pada buku ini adalah kemungkinan besaran frekuensi fundamental yang terdapat pada sejumlah *ricikan* gamelan dengan nilai *hertz* (Hz). Informasi yang terdapat pada buku tersebut dijadikan salah satu pembanding serta acuan dalam proses analisis data tentang pelarasan dan bunyi pelayangan pada gong *kemodhong*.

Skripsi yang berjudul “Pembuatan Gamelan *Moulding* Jenis Bonang *Barung* di PT. YPTI Kalasan Yogyakarta” oleh (Setya Rahman Nuzulul Rohim, 2023) membahas tentang pembuatan gamelan jenis bonang *barung*, dengan teknologi baru yaitu *moulding* atau teknik cetak. Secara global, skripsi ini menjelaskan tahap-tahap dalam proses pembuatan bonang *barung* dengan teknologi *moulding*. Mulai dari persiapan, pemanasan bahan, serta penuangan bahan kedalam cetakan. Skripsi ini dijadikan kajian literatur karena dianggap memiliki topik yang relevan, yaitu persamaan bahan baku paduan timah dan tembaga. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang terletak pada metode atau proses pembuatannya serta objek yang diteliti.

Skripsi berjudul “Pembuatan Gender *Barung* Versi Sanjaya” oleh (Warguna, 2020) membahas tentang pembuatan *ricikan* gender *barung* yang dilakukan di *besalen* milik Sanjaya. Penelitian ini menjelaskan tahap-tahap yang dilakukan dalam pembuatan gender *barung*, diantaranya tahap persiapan, tahap pembuatan, tahap pembuatan rancak, dan tahap pelarasan. Adapun, keterangan yang terdapat pada tahap persiapan yaitu, dijelaskan komposisi bahan berupa tembaga dan timah, sebagai bahan baku pembuatan gender *barung*. Selanjutnya dilakukan tahap pembuatan, mulai dari peleburan bahan, uji kualitas, penuangan, penempaan dan sebagainya. Skripsi ini, dijadikan kajian literatur karena memiliki persamaan, yaitu sebuah proses pembuatan gamelan. Bahan baku berupa perunggu, serta metode yang digunakan dalam pembuatan gamelan juga memiliki persamaan, yaitu dengan cara ditempa. Akan tetapi, selain lokasi dan objek penelitiannya yang

berbeda, terdapat sejumlah perbedaan pada proses pembuatan, diantaranya adalah komposisi bahan, bentuk atau ukuran bilah, dan proses penempaan.

Diktat yang berjudul “*Organologi dan Akustika Gamelan*” oleh (Raharja, 2020) memberi informasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kajian organologi dan akustika pada gamelan. Catatan penting yang disebutkan diantaranya, dijelaskan bahwa kompleksitas pembahasan pada aspek organologi gamelan, meliputi sejumlah disiplin ilmu lainya, misalnya: Sejarah, arkeologi, metalurgi, arkeometalurgi, ilmu bahan, ilmu fisika, ilmu kimia, dan teknologi pembuatan gamelan. Informasi yang terdapat pada literasi ini, digunakan penulis sebagai petunjuk serta landasan pemikiran dalam menganalisis data yang berkaitan dengan proses pembuatan gong *kemodhong*.

Jurnal yang berjudul “*Akustika Resonator Pada Gamelan*” oleh (Panggiyo, 2015) memberi informasi tentang aspek akustik pada resonator gamelan. Jurnal ini menjelaskan bahwa, pada hakikatnya cara kerja resonator adalah turut bergetarnya tabung atau kotak resonator yang fungsinya memperbesar amplitudo sehingga menimbulkan bunyi lebih nyaring. Selain itu, disebutkan bahwa gamelan memiliki bentuk resonator yang beragam, diantaranya resonator berbentuk tabung yang biasanya digunakan pada gender dan *slenthem*. Jenis ini, dikatakan sebagai resonator tunggal, karena satu bilah nada digunakan dalam satu ruang resonansi. Kemudian, resonator berbentuk kotak yang digunakan pada *ricikan* saron, demung, peking dan sebagainya, dapat disebut dengan resonator ganda. Catatan penting dalam jurnal ini adalah, informasi yang menjelaskan bahwa resonator tunggal memiliki hasil bunyi yang lebih mulus, dibandingkan dengan resonator ganda. Hal

ini terjadi karena, titik getar pada resonator ganda mengalami pelemahan dan penguatan amplitudo, sehingga dapat menciptakan timbre atau warna suara. Jurnal ini dijadikan kajian literatur karena memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan resonansi bunyi. Terutama, keterangan tentang resonator ganda memiliki persamaan pada objek penelitian gong *kemodhong*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendukung dan landasan pemikiran dalam menganalisis permasalahan.

Jurnal yang berjudul “Pelarasan Gamelan Jawa” oleh (Risnandar, 2018) membahas cara melaras gamelan Jawa, serta teknik yang digunakan dalam melaras *ricikan* jenis bilah atau *pencon*. Jurnal ini dijadikan kajian literasi sebagai referensi serta petunjuk dalam proses pelarasan gong *kemodhong*, yang merupakan *ricikan* gabungan antara bilah dan *pencon*.

Menurut pendapat penulis, dari sejumlah pustaka tersebut belum ada yang memperhatikan tentang proses pembuatan *ricikan* gong *kemodhong*. Selain itu, juga belum ada keterangan lebih lanjut terkait proses pelarasan pada *ricikan* gong *kemodhong* dalam menciptakan bunyi pelayangan atau *ngombak*. Atas adanya keterangan tersebut, maka penulis menggunakan sebagai petunjuk serta dasar pemikiran, bahwa topik pembicaraan pada tulisan ini belum ada yang meneliti dan mengkaji lebih lanjut, atau dapat dikatakan bahwa penelitian masih bersifat orisinal.